

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang mengarahkan pada nilai dan moral yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari serta memberi bekal pengetahuan pada seluruh siswa untuk siap sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan bangsa dan negara, perlu dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang bermutu dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Sesuai dengan tujuan tersebut, dalam mata pelajaran PPKn siswa pada umumnya difokuskan pada kegiatan pembelajaran yang mengkaji kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki karakteristik kehidupan berbhineka tunggal ika, bersumber pada Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), dan berlandaskan pada jiwa Pancasila. Tidak berlebihan jika kemudian PPKn juga dapat dianggap sebagai wahana pendidikan terpadu yang mengintegrasikan pendidikan hukum (*law education*), pendidikan politik (*political education*), pendidikan nilai dan moral (*values and moral education*), pendidikan sosial (*social studies education*), pendidikan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan ideologi Pancasila, bahkan wahana bagi pendidikan budi pekerti yang luhur (Sukadi, 2013:198).

Karakteristik manusia seperti ini diharapkan dapat menjadi manusia kreatif dan inovatif yang pada akhirnya akan menjadi manusia yang mampu meneruskan pembangunan bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dikembangkan kemampuan siswa seoptimal mungkin serta perlu diberikan bekal pengetahuan yang dapat diandalkan. Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan maka kini pemerintah bersama dengan jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) giat mengadakan peningkatan kualitas guru (profesi guru), kurikulum pendidikan, khususnya pengajaran yang merupakan suatu sistem, yaitu sebagai satu kesatuan yang terorganisasikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu komponen dari pendekatan sistem dalam pengajaran adalah pendekatan dan metode, di samping komponen-komponen seperti : isi pokok bahasan, spesifikasi, alat bantu, dan evaluasi.

Oleh karena itu, maka guru (pendidik) perlu untuk mencari alternatif pendekatan dan metode yang terbaik guna dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PPKn. Agar usaha dan tujuan tersebut terwujud dan berhasil baik, maka dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas ditingkatkan. Tentunya dengan benar-benar dapat mencerminkan sebuah proses pendidikan yang nilainya menekankan pada pencapaian tujuan belajar dalam ranah afektif dan psikomotor tanpa mengabaikan ranah kognitif siswa.

Sejalan dengan itu, hasil belajar siswa semestinya juga tidaklah hanya terfokus pada peningkatan pengetahuan sosial kewarganegaraan saja. Sejalan dengan era pemberlakuan kurikulum dan pembelajaran berbasis kompetensi, maka membina dan mengembagkan nilai-nilai dan sikap serta keterampilan sosial

kewargaegaraan peserta didik adalah sama penting dan nilainya bagi upaya membangun karakter kehidupan berbangsa peserta didik. Karena alasan inilah, meminjam kearifan lokal orang Bali dalam mendidik anak agar memiliki *mulat sarira* tampaknya sangat relevan dengan tujuan membangun kompetensi peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Menurut ajaran *mulat sarira* mestinya mampu mengembangkan kompetensi secara konsisten dan terpadu karena mengajarkan kembali ke akarnya dan menemukan dirimu. Orang-orang berfikir bahwa lebih mudah untuk melihat kekurangan orang lain daripada melihat lebih jauh kedalam diri mereka sendiri. Sekiranya pokok itu disadari oleh siswa, sepertinya kita menghabiskan setiap waktu yang berharga untuk rasa mencari kesalahan yang pernah terjadi untuk kedepannya dibenarkan tentu di dalam proses belajar mengajar.

Mencari kepribadian serta memahami diri sendiri adalah konsep eskalasi dari *Mulat Sarira*. Mengutip dari Anand Khrisna, maka memang ada dua perspektif terhadap *Mulat Sarira* itu. Dimana yang pertama adalah mendapatkan diri sendiri serta yang kedua adalah bagaimana anda perlu mengelolanya. Tragisnya, sudut pandangan ini sering diabaikan. Kebanyakan orang memahami istilah tersebut, tapi tidak pernah melaksanakannya. Ibaratnya seperti seseorang koki yang sedang memasak seperti biasa, namun lupa memasukan garam kedalam makanan. Hal ini menyebabkan kondisi cemas dalam siklus belajar. Mendalami diri sendiri sebelum mengingat orang lain, jikalau kita melihat diri kita sendiri, kita akan secara konsisten melihat kualitas serta ketiadaan kita, karena itu adalah sebuah kemajuan pertama untuk kita perbaiki.

Sasaran penelitian kali ini ada pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lebih tepatnya yakni SMA Negeri 1 Blahbatuh. Dimana merupakan salah satu SMA

yang diminati sebagai tujuan utama pilihan dalam lingkup zonasi penerimaan peserta didik baru di Kecamatan Blahbatuh. Selain hal tersebut SMA ini sudah mendapatkan akreditasi A berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) dari Kemendikbud. Tidak dimungkiri juga bawasannya SMA ini memiliki segudang prestasi yang diperoleh. Tetapi, berkenan di dalam kenyataan proses pembelajaran pada khususnya PPKn sehari-hari pada siswa kelas XI MIPA 1 yang selama ini, berdasarkan observasi dan wawancara pada saat pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan berbasis Daring (PLPbD), menunjukkan bahwa guru di dalam kelas cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Pembelajaran PPKn yang bersifat konvensional ini sangat dominan dilakukan oleh guru. Akibatnya, dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif (Sriariati, 2009:6). Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa kegiatan utama siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas umumnya adalah mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan guru dengan porsi waktu kegiatan yang dominan ke guru. Terakhir ini pun dilakukan siswa umumnya dengan kemampuan terbatas dan siswa cenderung merasa seperti terpaksa, karena takut dicap pemalas atau mengabaikan pembelajaran oleh guru. Berdasarkan hasil aktivitas siswa pada khususnya segi bertanya dan menjawab pertanyaan bawasannya frekuensi atau jumlah yang aktif hanya sebanyak lima (5) orang saja dan bahkan kadang-kadang tidak ada satupun yang ingin bertanya. Sedangkan hasil belajar ketika peneliti memberikan sebuah tes ketuntasan belajar dinyatakan bahwa dari 36 siswa, hanya 16 orang yang mampu meraih Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berkisar antara 79 sampai 85, sisanya sebanyak 20 orang belum mampu

meraih nilai KKM yang ditentukan sekolah yakni 75 dimana interval nilainya dari 60 sampai 70 saja.

Kondisi pembelajaran PPKn yang sedemikian rupa ini akan muncul suatu kesalahan, dikarenakan minimnya bantuan dalam pencapaian target pembelajaran PPKn secara maksimal. Ditambah dengan tuntutan kurikulum 2013 dimana siswa yang lebih dituntut aktif. Oleh sebab itu perlunya strategi alternatif dalam segi hal menuntaskan problematika yang ada. Menurut guru kelas XI yang juga mengajar mata pelajaran PPKn, salah satu strategi pemecahan masalah yang penting dilakukan adalah melaksanakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran PPKn. Tentu hal ini menjadi poin yang sangat penting dan harus segera dibenahi, dengan salah satu strategi pembelajaran yang peneliti tawarkan adalah melaksanakan pembelajaran yang menekankan siswa dengan pemahaman kearifan lokal *mulat sarira* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berkenaan dengan latar belakang diatas, dapat diungkapkan hal yang dipakai sebagai pusat perhatian penulis penelitian ini yakni kondisi belajar mengajar atau pembelajaran pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh yakni :

1. Penggunaan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Ditambah lagi dengan porsi gurunya yang lebih banyak mengutarakan ketimbang peserta didik. Hal ini lah yang memberikan kesan timbulnya kebosanan pada siswa (terpaksa menjalankannya) sehingga peserta didik kurang ikut terlibat dalam suatu proses pembelajaran di kelas. Pada khususnya

aktivitas siswa tentang bertanya dan menjawab serta hasil belajar yang kurang memuaskan.

2. Dalam penggunaan contoh studi kasus selalu yang jauh-jauh (nasional), tidak menggunakan rasional yang terdekat terlebih dahulu (sekitar kita) atau bisa dikatakan kearifan lokal.
3. Penggunaan media pembelajarannya yang kurang efektif sehingga membuat siswa bosan.
4. Sumber belajarnya hanya berdasarkan buku paket, tidak di berikan siswa tersebut mencari informasi melalui internet, padahal diperbolehkan penggunaan gawai asal dengan porsi tertentu.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Sehubungan dengan banyaknya lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu adanya pembatasan masalah agar kedepan penelitian ini tidak menjalar ke arah lainnya. Sehingga pokok masalah yang akan dijadikan fokus penelitian disini adalah upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar PPKn siswa. Karena, kajian sebelumnya menunjukkan guru cenderung memberikan pembelajaran PPKn bersifat konvensional. Tentu hal ini harus di rubah menjadi pembelajaran yang kooperatif. Karena itu, fokus penelitian ini dibatasi hanya pada persoalan proses pembelajaran PPKn yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pemaparan diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk di teliti:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam PPKn berbasis kearifan lokal *mulat sarira* sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh?
2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh dengan diterapkan *mulat sarira* dalam pembelajaran PPKn?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh dengan diterapkan *mulat sarira* dalam pembelajaran PPKn?

1.5 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran *cooperative learning* dalam PPKn berbasis kearifan lokal *mulat sarira* sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh.
2. Untuk mengetahui dan memahami serta memberikan analisa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh dengan diterapkan *mulat sarira* dalam pembelajaran PPKn.
3. Untuk mengetahui dan memahami serta memberikan analisa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh dengan diterapkan *mulat sarira* dalam pembelajaran PPKn.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritik maupun secara praktis dimana :

1. Manfaat Teoritik

- a. Diharapkan agar penelitian ini menjadi sebuah ilmu baru terutama bagi akademisi di bidang ilmu keguruan pada khususnya PPKn yang mengkaji terkait kearifan lokal orang Bali mengenai *mulat sarira* yang berkembang dan menjadi sebuah pengembangan dalam ilmu pengetahuan.
- b. Diharapkan dapat memberi solusi bagi penyelesaian masalah ketidakaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menentukan pilihan nilai, baik terhadap sesuatu masalah dengan keyakinan, sehingga di samping dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, siswa akan mampu meningkatkan menerapkannya hasil diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Pada khususnya yakni guru PPKn, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk umpan balik alteratif untuk dikembangkan, diterapkan yang disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan setempat dalam melaksanakan pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat menambah ilmu dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan sikap berdemokrasi siswa dan interaksi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah. Selain hal tersebut, penelitian ini akan dapat memperbaharui sistem pembelajaran agar lebih menyenangkan dan melibatkan langsung siswa dalam proses belajar mengajar. Tentu dengan ini dapat menumbuh kembangkan keaktifan siswa, dikarenakan adanya motivasi dan kepercayaan diri guru untuk siswa tersebut aktif mencari informasi yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan.

d. Bagi Peneliti

Hasil ini akan sebagai alat pengembangan diri kedepannya untuk menjadi guru profesional dengan menciptakan proses belajar yang sesuai dengan situasi lingkungan.

